

## Etika Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam

Laela Amelia <sup>\*1</sup>  
Anindya Septiana Cahyaning Miranti <sup>2</sup>  
Nurul Mubin <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

\*e-mail : [lailamlaa74@gmail.com](mailto:lailamlaa74@gmail.com)<sup>1</sup>, [anindyarara2023@gmail.com](mailto:anindyarara2023@gmail.com)<sup>2</sup>, [mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas prinsip moral, norma, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna etika, karakteristik etika dalam ajaran Islam, serta keterkaitannya dengan filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka dengan perspektif filosofis, melalui analisis pemikiran tokoh-tokoh klasik dan modern mengenai etika dan pendidikan Islam. Hasil studi menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang ideal. Etika Islam memadukan unsur wahyu dan rasio, berbeda dengan pendekatan etika Barat yang cenderung bersifat sekuler. Penelitian ini juga mengupas berbagai teori etika seperti hedonisme, utilitarianisme, dan deontologi, serta jenis-jenis etika yang relevan dalam pendidikan Islam, baik dari sisi filosofis maupun teologis. Kesimpulannya, pemahaman etika dalam kerangka filsafat pendidikan Islam sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral. Kajian ini membuka peluang untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai etika transendental.

**Kata kunci:** Etika, filsafat pendidikan islam, karakter, akhlak, etika islam

### Abstract

*Ethics is a branch of philosophy that examines moral principles, norms, and values that guide human behavior. This study aims to explore the meaning of ethics, the distinctive features of Islamic ethics, and its connection to Islamic educational philosophy as a foundation for character development in learners. The research employs a literature review with a philosophical approach, analyzing classical and contemporary perspectives on ethics and Islamic education. The findings indicate that Islamic educational philosophy is rooted in the Qur'an and Hadith, positioning ethics as a fundamental element in shaping ideal human beings. Islamic ethics integrates both revelation and reason, in contrast to Western ethics which tends to be more secular. This study also discusses various ethical theories such as hedonism, utilitarianism, and deontology, as well as philosophical and theological forms of ethics that are relevant to Islamic education. In conclusion, a deep understanding of ethics within the framework of Islamic educational philosophy is essential in establishing an educational system that nurtures both intellectual and moral excellence. This study also opens opportunities for the development of an Islamic education curriculum grounded in transcendental ethical values.*

**Keywords:** Ethics, Islamic Educational Philosophy, Character, Morality, Islamic Ethics

### PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai etika selalu menjadi topik yang menarik dan tak pernah usai, karena etika merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya nilai-nilai etika, manusia berpotensi kehilangan nuraninya, sehingga tidak mampu lagi membedakan tindakan yang benar dan salah. Sebagai makhluk berpikir, manusia memiliki posisi istimewa dibanding makhluk lainnya, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 33-34, bahwa dengan pengetahuan manusia memiliki potensi besar untuk memahami, mengelola, dan merenungi kehidupan.

Dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari aktivitas berpikir yang menjadi kunci dalam memahami tujuan serta arah hidupnya. Tidak seperti makhluk hidup lain yang hanya mengandalkan naluri, manusia mampu mengembangkan pikirannya, sehingga mendapat predikat sebagai *homo sapiens*. Menurut Atmadja (2015:63), manusia senantiasa berpikir secara rasional, walaupun kadang-kadang juga terjebak dalam pemikiran yang tidak rasional. Proses berpikir yang mendalam dan berkelanjutan inilah yang menjadi bagian dari kegiatan filsafat. Namun, tidak

semua bentuk berpikir bisa disebut sebagai filsafat; hanya pemikiran yang memenuhi standar tertentu seperti bersifat radikal, esensial, dan menyeluruh yang termasuk dalam kategori berpikir filosofis.

Secara umum, etika seringkali disamakan dengan moralitas karena keduanya sama-sama membahas perbuatan manusia dari sisi baik dan buruk. Namun, ada perbedaan mendasar antara keduanya. Moral cenderung merujuk pada pelaksanaan nilai-nilai dalam tindakan sehari-hari, sedangkan etika merupakan ilmu yang mempelajari konsep-konsep tentang kebaikan dan keburukan. Dengan kata lain, etika adalah teori dari perilaku baik dan buruk (ilmu akhlak), sedangkan moral adalah bentuk implementasinya.

Lebih lanjut, berpikir filosofis tidak sekadar rasional tetapi juga harus mendalam dan menyentuh substansi realitas. Perkembangan pemikiran filsafat di berbagai belahan dunia telah melahirkan berbagai aliran filsafat, yang masing-masing berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pemikiran tokohnya. Dalam konteks filsafat Islam, salah satu aspek yang kurang mendapatkan perhatian adalah bidang etika. Ahmad Mahmud Subhi menyatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang paling jarang mendapat ulasan mendalam dari para pemikir Islam, baik di masa klasik maupun kontemporer. Hal ini menjadi sinyal adanya kekosongan diskursus yang perlu diisi.

Pemahaman terhadap nilai-nilai etika dalam Islam bukan hanya penting bagi pembentukan moral individu, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap tatanan sosial secara umum. Karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang etika Islam sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan, karena pendidikan adalah medium utama dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan terhadap teks-teks sejarah hingga modern, untuk menemukan relevansi dan penerapan konsep etika dalam konteks pendidikan Islam. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai luhur.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan filosofis. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep etika dalam filsafat pendidikan Islam, dengan menelusuri sumber-sumber literatur baik dari masa klasik maupun kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti kitab-kitab klasik, buku-buku filsafat pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, hingga dokumen yang mengupas persoalan etika dan pendidikan dalam Islam. Sumber utama dalam studi ini adalah Al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya menjadi fondasi dasar dalam filsafat pendidikan Islam. Selain itu, pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Imam Al-Ghazali, Immanuel Kant, dan filsuf lainnya juga dijadikan sebagai rujukan penting dalam analisis.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan filosofis-normatif, yaitu menganalisis secara kritis berbagai nilai, prinsip, serta kerangka konseptual etika yang relevan dengan dunia pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan etika yang berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif Islam.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan teori dan konsep secara statis, tetapi juga memberikan pemaknaan mendalam terhadap relevansi dan signifikansi normatif dari konsep etika dalam menghadapi tantangan moral kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan formal Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang filsafat yang menjadikan ajaran Islam sebagai inti atau ruhnya. Sumber utama filsafat ini adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk mengambil pemikiran dari luar Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Menurut Toto Suharto, terdapat tiga kategori pemikiran

dalam filsafat pendidikan Islam: pertama, kelompok liberal yang menggabungkan konsep-konsep Islam dengan pemikiran non-Islam; kedua, kelompok tradisional yang berpegang penuh pada Al-Qur'an dan Hadis; dan ketiga, kelompok moderat yang menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan kontekstual dan berpikir kritis.

Secara operasional, filsafat dapat dipahami sebagai: metode berpikir (mencakup berpikir religius, sosiologis, empiris, filosofis), sikap terhadap realitas, sistem ide, dan landasan konseptual kehidupan. Kata "filsafat" sendiri berasal dari bahasa Yunani *phileo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), yang menunjukkan bahwa tujuan filsafat adalah pencarian kebijaksanaan dan kebenaran melalui pendekatan rasional dan mendalam.

Sejumlah tokoh besar seperti Aristoteles, Sokrates, Al-Farabi, Rene Descartes, hingga Immanuel Kant memberikan pandangan yang berbeda mengenai hakikat filsafat, namun semua merujuk pada upaya memahami kebenaran yang bersifat universal. Dalam konteks pendidikan, filsafat berperan penting untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang utuh dan beradab.

Pendidikan, secara luas, adalah proses pembentukan manusia agar menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini juga ditegaskan oleh tokoh seperti Muzayyin Arifin dan Zuhairini yang menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam mengkaji seluruh aspek pendidikan berdasarkan ajaran agama, mulai dari peserta didik, kurikulum, guru, hingga lingkungan belajar.

## **Pengertian Etika Dan Karakter Etika dalam Islam**

### **Pengertian Etika**

Etika dalam Islam merupakan sistem nilai yang tidak semata-mata lahir dari hasil pemikiran manusia, melainkan berakar pada wahyu Ilahi. Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau adat, dan telah berkembang menjadi ilmu yang mengkaji norma-norma moral dan tingkah laku manusia. Dalam konteks Islam, etika bukan hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan aplikatif, serta menyatu dengan ajaran akidah dan syariah.

Karakteristik utama dari etika Islam adalah konsistensinya sejak masa klasik hingga modern. Meskipun cara penyampaiannya dapat berubah sesuai konteks zaman, nilai-nilai dasarnya tetap sama karena bersumber dari wahyu dan akal yang sehat. Etika Islam memadukan dimensi rasionalitas dengan spiritualitas, sehingga penilaian baik dan buruk tidak hanya ditentukan oleh logika atau pengalaman empiris, tetapi juga berdasarkan petunjuk wahyu.

Berbeda dengan etika Barat yang cenderung sekuler dan berpusat pada kepentingan manusia (antroposentris), etika Islam bersifat teosentris, yaitu menjadikan Allah sebagai pusat nilai dan tujuan. Dalam Islam, perilaku yang dianggap baik adalah yang sesuai dengan perintah-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, baik dan buruk bukanlah konsep relatif, melainkan memiliki dasar yang absolut dan universal, namun tetap mempertimbangkan konteks dan niat pelakunya.

Contoh penerapan etika Islam dalam pendidikan adalah menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi kepada peserta didik, yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta diperkuat oleh teladan Rasulullah ﷺ.

### **Objek Etika**

Etika sebagai cabang filsafat moral memiliki objek kajian yang khas, yaitu tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan bebas. Objek material etika adalah tindakan-tindakan manusia, sedangkan objek formalnya adalah penilaian terhadap apakah tindakan itu baik atau buruk.

Etika tidak mempelajari tindakan secara fisik seperti yang dilakukan oleh ilmu biologi, atau aspek kejiwaan seperti dalam psikologi, tetapi lebih fokus pada motif, niat, dan nilai dari suatu perbuatan. Oleh karena itu, tindakan hanya dinilai secara etis jika memenuhi kriteria tertentu, seperti dilakukan dengan kesadaran penuh, tanpa paksaan, dan dengan pertimbangan moral.

Poedjawijatna menyatakan bahwa etika memiliki perspektif unik dalam mengkaji manusia. Etika memandang manusia bukan hanya sebagai objek biologis atau sosial, tetapi sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas tindakannya. Penilaian etis mencakup motif, tujuan, dan konsekuensi dari suatu tindakan, yang semuanya harus dianalisis secara kritis dan mendalam.

## Aliran – Aliran Etika

### 1. Hedonisme

Hedonisme adalah aliran etika yang menjadikan kenikmatan atau kesenangan sebagai tujuan utama hidup manusia. Dalam pandangan ini, perbuatan dianggap baik jika memberikan kenikmatan dan buruk jika menimbulkan penderitaan. Filosofi ini berkembang sejak zaman Yunani Kuno dan dipopulerkan oleh tokoh seperti Epicurus.

Namun, pandangan ini banyak menuai kritik, terutama dari perspektif Islam. Dalam Islam, kenikmatan duniawi bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ridha Allah. Hedonisme dianggap dangkal karena mengabaikan dimensi spiritual, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai moral yang lebih tinggi dari sekadar kesenangan jasmani.

### 2. Utilisme

Utilisme adalah aliran yang menilai suatu tindakan dari manfaat yang dihasilkan. Tindakan dianggap baik jika memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi sebanyak mungkin orang. Tokoh seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill merupakan pelopor teori ini.

Dalam konteks pendidikan, utilitarianisme dapat mendorong kebijakan yang berorientasi pada hasil yang efisien dan produktif. Namun, Islam menolak menilai kebaikan semata-mata dari hasil, sebab yang lebih utama adalah niat dan proses. Dalam etika Islam, kejujuran misalnya, tetap bernilai meskipun tidak selalu memberikan manfaat pragmatis secara langsung.

### 3. Deontologi

Ada Deontologi merupakan aliran etika yang berfokus pada kewajiban moral dan prinsip universal. Tokohnya, Immanuel Kant, menyatakan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban, bukan karena tujuan atau hasilnya.

Dalam pandangan Islam, deontologi cukup sejalan dengan konsep taklif, yaitu tanggung jawab moral individu kepada Allah untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan, terlepas dari hasil yang diperoleh. Etika Islam menekankan pentingnya niat (niyyah) dalam setiap amal, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ: *“**Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.**”*

## Jenis – Jenis Etika

Secara umum etika dapat di bagi menjadi dua jenis. Mengacu pada pengertian etika di atas, beberapa jenisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Etika filosofis adalah hasil dari pemikiran mendalam manusia yang mencoba memahami nilai-nilai moral secara logis dan rasional. Etika ini berkembang dari proses refleksi filsafat atas realitas kehidupan. Dalam Islam, etika filosofis dapat dikembangkan dengan pendekatan rasional yang tetap berlandaskan wahyu, sehingga menghasilkan pandangan moral yang komprehensif.
- 2) Etika teologis adalah etika yang berakar pada ajaran agama. Dalam Islam, etika ini sangat kental karena seluruh aspek kehidupan dipandu oleh wahyu. Segala tindakan dinilai dari perspektif tanggung jawab manusia kepada Tuhan, termasuk dalam urusan pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Etika teologis berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya patuh secara lahir, tetapi juga sadar secara batin akan nilai-nilai spiritual dan moral.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya etika sebagai pilar utama dalam filsafat pendidikan Islam. Dari kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika dalam perspektif Islam tidak

hanya menjadi perangkat penilaian moral, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian manusia yang paripurna. Filsafat pendidikan Islam, yang bersumber dari wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan Hadis), memandang etika sebagai instrumen yang esensial dalam menumbuhkan kesadaran moral, membentuk karakter luhur, dan mengarahkan manusia menuju tujuan hidup yang transendental, yaitu kedekatan dengan Tuhan.

Etika Islam menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal, serta menjunjung tinggi kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Hal ini menjadikan etika Islam bersifat absolut dari sisi sumber nilai, tetapi tetap fleksibel dan kontekstual dalam penerapannya. Berbeda dengan etika Barat yang lebih menekankan dimensi manusiawi dan empiris, etika Islam mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai inti dari setiap tindakan moral.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai etika Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual. Pendidikan Islam yang berlandaskan etika tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk mencetak manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Studi ini menegaskan bahwa untuk menjawab berbagai tantangan zaman seperti dekadensi moral, krisis identitas, dan individualisme, sistem pendidikan Islam harus berani merekonstruksi pendekatan pembelajaran yang menekankan dimensi etika transendental. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki panduan moral yang kuat dalam menghadapi dinamika global yang penuh relativisme nilai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fahdurrosi A.N.H, R., & Yusron Maulana El-Yunusi, M. (2024). Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>
- Fatihah, S. R. (2019). Konsep Etika Dalam Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 241. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3886>
- Karimah, U., & Khotimah, H. (2021). Konsep Filsafat Pendidikan Islam. *Ad-Da'wah*, 19(02), 59–72.
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 152–163. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Putra, I. W. S. (2021). Komparasi Etika Hedonisme Epikuros Dengan Filsafat Carvaka. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(2), 41–51.
- Rama, B., Mahmud, M. N., & Ya'kub. (2023). Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 163–175.
- SALMA YETTI. (2023). ANALISIS ALIRAN FILSAFAT ILMU & ETIKA SALMA. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 410–421.
- Sari, D. P., Wahida, N., & Purwanto, W. E. (2021). Filsafat Dalam Pendidikan Islam: Etika Dan Estetika. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2).
- Siregar, F. (2015). Ethics As a Philosophy of Science (Knowledge). *De'Rechtsstaat*, 1(1), 54–61.
- Sudarmin, Muhammad, A. W. A., Jariah, A., & J, M. I. A. (2023). Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Islam. *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, Vol.1(No.02)*, 115 h.
- Sya'roni, M. (2016). ETIKA KEILMUAN: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 245–270.
- Taufik, M. (2020). Etika dalam Perspektif Filsafat Islam. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 35–65.
- Yunita Kurniati. (2020). Karakteristik Etika Islam dan Barat. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 41–62.